

Penerapan Maqashid Syariah Index pada Perbankan Syariah di Indonesia

Application of maqashid sharia index in sharia banking in Indonesia

Kristianingsih

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: kristianingsih@polban.ac.id

R. Abidzar Al Fahri

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: rafahri@gmail.com

Fiqi Fahri Al Malik

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: fiqifahri96@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the performance of Islamic banking in Indonesia (case studies in) using the Maqashid Syariah Index (MSI) approach. This is a quantitative research with descriptive study approach with object of research being 12 Islamic commercial banks, 4 banks in Indonesia as Bank Sharia BNI, Sharia BRI, Sharia Mandiri and Sharia BJB. The results showed that the performance of Islamic banking in Indonesia is considered better in the achievement of maqashid sharia.. The measurement results of the Maqasid Syariah Index show the highest ranking of Islamic banking in Indonesia is ranked 1st achieved by Bank Negara Indonesia Syariah with number 0.19138, the second ranking of Islamic banking in Indonesia is achieved by Bank BRI Syariah (BRIS) with 0.14879 and the three ranking of Islamic banking in Indonesian Bank Syariah Mandiri (BSM) was with 0.14580.*

Keywords: *financial performance, maqashid syariah, Islamic banking*

1. Pendahuluan

Perbankan syariah saat ini mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ini tidak hanya terjadi di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam (muslim), tetapi juga terjadi di beberapa negara yang mayoritas nonmuslim, misalnya United Kingdom (UK). Mereka berpendapat bahwa, pertumbuhan ini salah satunya disebabkan oleh perkembangan masyarakat pada abad ke-21 yang mengarah kepada asalnya "back to basic", saat manusia pada umumnya memahami realitas Ilahi dan berbondong-bondong menuju Allah (Ariyanto, 2014:99). Dalam kondisi perekonomian yang sedang berkembang, sektor bank memiliki potensi dan peluang yang besar dalam peranannya yang merupakan suatu lembaga intermediasi keuangan (Setiawan et. al., 2020)

Hingga pada tahun 2018, industri keuangan Syariah global selalu mengalami pertumbuhan dari tahun tahun sebelumnya, walaupun dalam Perekonomian global pada tahun 2018 ditandai oleh pertumbuhan yang stabil. terlihat bahwa industri keuangan Syariah global menembus angka USD2,19 triliun pada tahun 2018. Menurut Islamic financial services industry (IFSI) bahwa pertumbuhan perbankan Syariah global tumbuh 71,7% atau senilai USD1,57 triliun, Penerbitan sukuk tumbuh 24,2% atau senilai USD 530 miliar, Adapun industri takāful global juga mencatat

kenaikan 1,3% atau senilai USD 61,5 miliar dan aset dana islam tumbuh 2,8% atau senilai USD 27,7 miliar. Berikut statistik yang dikeluarkan oleh Islamic financial services industry pada bulan July 2019.

Tabel 1. Rincian Global IFSI menurut Sektor dan Wilayah (miliar dolar AS, 2018 *)

Wilyah	Aset Perbankan	Sukuk	Aset Dana Islam	Takaful	Total
Asia	266,1	323,2	24,2	4,1	617,6
GCC	704,8	187,9	22,7	11,7	927,1
MENA (ex-GCC)	540,2	0,3	0,1	10,3	550,9
Africa (ex-North)	13,2	2,5	1,5	0,01	17,21
lainya	47,1	16,5	13,1	-	76,7
Total	1571,4	530,4	61,5	27,7	2190

Sumber : IFSB, July 2019 (Data diolah Penulis)

Dapat dilihat dari gambar diatas tentunya ini adalah hal yang menggembirakan bagi industri keuangan syariah global, apalagi di sektor perbankan yang mendominasi secara keseluruhan.

Dalam Global Islamic Financial Report (GIFR) 2019 terbaru, Indonesia mencatat skor 81.93 pada Islamic Finance Country Index (IFCI) 2019. Dengan skor tersebut, Indonesia berada di peringkat pertama dalam Pasar Keuangan Syariah Global setelah pada tahun lalu berada di peringkat keenam dengan skor 24.13, negara yang memiliki potensi dan kondusif dalam pengembangan industri keuangan syariah di lanjutkan dengan negara Malaysia, Iran, Saudi arabia, sudan, Brunei Darussalam dan UAE. Hal ini membuat Indonesia berhasil menyalip negara-negara anggota Gulf Cooperation Council (GCC) dan Malaysia yang selalu mendominasi peringkat teratas sejak 2011. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Bappenas sekaligus Sekretaris KNKS Bambang Brodjonegoro, bahwa penghargaan tersebut merupakan bentuk pengakuan terhadap upaya pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat dalam merealisasikan Masterplan Arsitektur Keuangan Syariah (MAKSI) dan Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) dalam rangka meningkatkan peran keuangan syariah dalam rencana strategis pembangunan ekonomi nasional. Sistem keuangan dapat pun menjadi motor penggerak perekonomian dengan cara memperbaiki berbagai kelemahan dan kendala yang dihadapi (Setiawan, 2017:173).

Tabel 2. Islamic Finance Country Index (IFCI) Ranks for 2014 – 2019

Rank	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Iran	Iran	Malaysia	Malaysia	Malaysia	Indonesia
2	Malaysia	Malaysia	Iran	Iran	Iran	Malaysia
3	Saudi Arabia	Saudi Arabia	Saudi Arabia	Saudi Arabia	Saudi Arabia	Iran
4	Bahrain	UAE	UAE	UAE	UAE	Saudi Arabia
5	Kuwait	Kuwait	Kuwait	Kuwait	Kuwait	Sudan
6	UAE	Bahrain	Indonesia	Pakistan	Indonesia	Brunei Darussalam
7	Indonesia	Indonesia	Qatar	Indonesia	Pakistan	UAE

Sumber : Global Islamic Financial Report (GIFR) 2019

Berkembangnya Perbankan Syariah secara global harusnya diimbangi dengan kinerja bank syariah dalam mewujudkan kepercayaan Stakeholder. Untuk mewujudkan kepercayaan tersebut maka dibutuhkan alat pengukuran kinerja pada perbankan syariah tersebut. Namun pengukuran

kinerja perbankan syariah masih banyak yang menggunakan pengukuran rasio-rasio keuangan seperti, RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital), EVA (Economic value Added) dan Profitabilitas. Apabila perbankan syariah hanya menggunakan pengukuran yang sama dengan perbankan konvensional untuk mengukur kinerjanya, akan terdapat nilai yang tidak sebanding dari penggunaan indikator kinerja perbankan konvensional dengan objek yang lebih luas yang terdapat pada perbankan syariah (Mohammed et al, 2008).

Atas dasar latar belakang tersebut penelitian ini memiliki fokus untuk melakukan analisis kinerja perbankan syariah dengan menggunakan Maqashid Syariah Index (MSI), pada perbankan syariah di Indonesia dengan mengambil sampel bank umum syariah.

2. Kajian Pustaka

Bank syariah merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang kegiatan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam. Tujuan ekonomi Islam bagi bank syariah tidak hanya berfokus pada tujuan komersil (*profit oriented*), tetapi juga mempertimbangkan perannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat (*maslahah*). Kontribusi bank syariah untuk turut ikut serta dalam memberikan kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu bentuk peranan bank syariah dalam melaksanakan fungsi sosialnya. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam (Lestari et. al., 2020). Hal ini sangat berbeda dengan sistem keuangan konvensional yang memusatkan pada aspek transaksi dan ekonomi saja. Karakter yang dimiliki bank syariah memungkinkan pengukuran kinerja dari sisi lain yang khusus bagi bank syariah. Sehingga dapat diketahui kesesuaian kinerja perbankan syariah dengan tujuan syariah pada umumnya (maqashid syariah). Secara etimologi maqashid al-syari'ah terdiri dari dua kata, yakni maqashid dan syariah.

Maqashid adalah bentuk jamak dari *maqshud* yang berarti kesengajaan, atau tujuan. Adapun syari'ah artinya jalan menuju air, atau bisa dikatakan dengan jalan menuju ke arah sumber kehidupan. Dengan demikian, maqashid al-syari'ah dapat diartikan sebagai tujuan Allah sebagai shari' dalam menetapkan hukum yang terintegrasi terhadap hambanya. Inti dari maqashid al-syari'ah adalah untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindarkan keburukan atau menarik manfaat (maslahah).

Maqasid al-Shari'ah framework adalah kerangka atau model pengukuran kinerja perbankan syariah yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik perbankan syariah (Fariyah & Setiawan, 2020). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep tujuan syariah berdasarkan Abu Zahara (1997) seperti beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut Abu Zahara (1997), secara spesifik perbankan syariah memiliki tiga tujuan utama yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Tahdhib al-Fard (Pendidikan Individu)

Tujuan pertama tentang bagaimana seharusnya perbankan syariah menyebarkan pengetahuan dan kemampuan serta menanamkan nilai-nilai individu untuk perkembangan spiritualnya. Dengan demikian, bank syariah harus merancang program pendidikan dan pelatihan yang harus mengembangkan tenaga kerja yang berpengetahuan dan terampil dengan nilai-nilai moral yang tepat.

- 2) Iqamah al-'Adl (Pembentukan Keadilan)

Tujuan kedua yaitu perbankan syariah harus meyakinkan bahwa setiap transaksi dalam aktivitas bisnis dilakukan secara adil termasuk produk, harga, ketentuan, dan kondisi kontrak. Selain itu perbankan syariah juga harus meyakinkan bahwa setiap bisnis perbankan bebas dari elemen-elemen negatif yang dapat menciptakan ketidakadilan seperti riba, kecurangan, dan korupsi. Secara tidak langsung, bank harus bijak menggunakan keuntungan dan mengarahkan kegiatan ke arah yang dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan

pendapatan dan kekayaan.

3) Jalb al-Maslahah (Kepentingan Publik)

Tujuan ketiga yaitu perbankan syariah harus membuat prioritas mengenai aktivitas bisnis mana yang memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. Tujuan ini termasuk kegiatan yang mencakup kebutuhan dasar masyarakat seperti investasi di sektor-sektor vital, pembiayaan proyek perumahan, dan lain sebagainya.

Syariah Maqasid Index ini merupakan metode pengukuran kinerja perbankan syariah yang dirumuskan oleh Mustafa Omar Mohammed, Dzuljastri Abdul Razak dan Fauziah Md Taib (2008, 2015). Ketiga tujuan diatas oleh Mohammed et al (2008, 2015) diturunkan menjadi beberapa indikator pengukuran dengan menggunakan metode operasionalisasi Sekaran. Hal ini dilakukan agar ketiga tujuan syariah diatas dapat secara operasional diukur dan ditentukan nilainya. Dengan menggunakan metode Sekaran, penilaian kinerja perbankan syariah berdasarkan konsep Maqasid al-Shari'ah yang dirumuskan oleh para peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Model Pengukuran Maqashid Syariah

Konsep	Dimensi	Elemen	Rasio Kinerja	Sumber
1) Mendidik Individu	D1 (meningkatkan pengetahuan)	E1 (hibah pendidikan)	R1 (hibah pendidikan/total biaya)	Publikasi Laporan tahunan
		E2 (penelitian)	R2 (biaya penelitian/total biaya)	Publikasi Laporan tahunan
	D2 (menambah dan meningkatkan kemampuan baru)	E3 (pelatihan)	R3 (biaya pelatihan/total biaya)	Publikasi Laporan tahunan
	D3 (menciptakan kesadaran masyarakat akan adanya perbankan syariah)	E4 (publisitas)	R4 (biaya publisitas/total biaya)	Publikasi Laporan tahunan
2) Mewujudkan Keadilan	D4 (kontrak yang adil)	E5 (pengembalian yang adil)	R5 (PER)/ total investasi	Publikasi Laporan tahunan
	D5 (produk dan layanan terjangkau)	E6 (biaya yang terjangkau)	R6 (mudharabah and musyarkah /total investasi)	Publikasi Laporan tahunan
	D6 (penghapusan ketidakadilan)	E7 (produk bank non bunga)	R7 (pendapatan non bunga/total pendapatan)	Publikasi Laporan tahunan
3) Kepentingan Masyarakat	D7 (profitabilitas)	E8 (rasio laba)	R8 (laba bersih/total aktiva)	Publikasi Laporan tahunan
	D8 (pendistribusian kekayaan & laba)	E9 (pendapatan operasional)	R9 (zakat/laba bersih)	Publikasi Laporan tahunan

Sumber: Mohammed et al (2015)

Berdasarkan landasan teori yang dijabarkan diatas, peneliti mencoba merumuskan kerangka dari penelitian berdasarkan teori maqashid syariah yang diadopsi dari Abu Zahrah. Kerangka teori dibawah ini menggambarkan konsep pengukuran kinerja perbankan syariah yang diturunkan dari

teori maqashid syariah menggunakan metode operasionalisasi sekarang. Kerangka pemikiran yang objek nya yaitu Perbankan Syariah yang berada pada negara Indonesia yaitu BNI Syariah, BRI Syariah, Mandiri Syariah dan BJB Syariah untuk dikaji laporan keuangan perbankannya pada tahun 2015 hingga 2018 melalui penerapan Maqashid Syariah untuk dapat menilai Tahdzib al-Fard (pendidikan individu), Iqamah al-Adl (mewujudkan keadilan) dan Jalb al-Maslahah (pencapaian kesejahteraan) di setiap bank yang ada di Negara tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar pada Islamic Finance Country Index. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, adapun kriteria dalam pengambilansampel tersebut diantaranya:

1. Bank umum syariah pemerintah di Indonesia
2. Bank umum tersebut menerbitkan laporan keuangan selama 4 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2017-2020
3. Laporan keuangan yang dibuat (point2) memuat: Neraca, Laporan laba Rugi dan Laporan Rasio Keuangan.

Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 bank umum Syariah di Indonesia yaitu BNI syariah, BRI Syariah, Mandiri Syariah dan BJB Syariah.

Metode pengukuran kinerja perbankan syariah yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan oleh Mohammed et al, (2008, 2015) dalam bentuk Maqasid Syariah Index (MSI) yang diadopsi dari Abu Zahrah dalam konsep maqasid syariah.

Dalam penelitan Devi (2017) mengungkapkan bahwa terdapat tiga tahapan yang akan dilakukan untuk mengukur kinerja maqasid syariah pada bank Syariah.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Rasio kinerja Bank Syariah Berdasarkan *Maqashid al-Shari'ah*

Tabel 4. Rasio Kinerja *Maqasidal-Shari'ah* Tujuan Pertama Perbankan Syariah Indonesia

Bank	Rasio Kinerja tujuan kesatu rasio rata rata (2017-2020)			
	R11	R21	R31	R41
BSM	0,00957	0,00017	0,00957	0,01354
BRIS	0,00407	0,00000	0,00407	0,01618
BNIS	0,01804	0,00000	0,01804	0,04049
BJBS	0,00000	0,04136	0,00000	0,00000

Rasio Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Pertama (Tahdzib al-Fard) Indonesia, Malaysia dan Iran

Education Grant / Total Income (R11)

Bank BNI Syariah (BNIS), dengan total hibah di bidang pendidikan mencapai 0,01804% dengan diikuti oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) mencapai 0,00957%, Serta Bank Rakyat Indonesia Syariah mencapai 0,00407%, Hal tersebut menunjukkan bahwa bank umum syariah di

Indonesia memiliki kontribusi yang lebih besar. Dengan adanya biaya pendidikan yang disalurkan kepada masyarakat oleh bank umum syariah diharapkan dapat berperan dalam mengembangkan pengetahuan masyarakat karena Pendidikan bisa dikatakan sebagai salah satu kunci pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Research Expense / Total Expense (R21)

Rasio yang kedua yang menggambarkan pengeluaran dana yang digunakan untuk tujuan penelitian dan pengembangan terutama dalam pengembangan bank syariah itu sendiri. Dilihat pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa Bank Jabar Banten Syariah berada pada urutan pertama dalam bidang penelitian mencapai 0,04136.

Training Expense / Total Expense (R31)

Rasio ketiga dalam rasio kinerja maqasid syariah index yang pertama adalah jumlah dana yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk kegiatan pelatihan maupun pendidikan pada para karyawan perbankan syariah. Perbankan Syariah asal Indonesia yaitu Bank Negara Indonesia Syariah berada pada peringkat pertama untuk resio kinerja maqasid syariah index ketiga dapat dilihat dari table 5 di atas mencapai 0,01804% dengan diikuti oleh Bank Syariah Mandiri mencapai 0,00957%, Bank Rakyat Indonesia Syariah mencapai 0,00407%.

Publicity Expense / Total Expense (R41)

Rasiopertama dalamrasio kinerjamaqasidsyariahindex yangkeempatdilihatdari table 5di atas adalah publisitas. Publisitas merupakan hal yang sangat penting, karenatanpapublisitas atau promosi perbankan syariah akan lambat dalam mengalami pertumbuhan. Perbankan Syariah asal Indonesia yaitu Bank Negara Indonesia Syariah berada pada peringkat pertama untuk rasio kinerja maqasid syariah index keempat mencapai 0,04049% serta diikuti oleh Perbankan asal Negara Iran yaitu Saman Bank mencapai 0,03856% dan diikuti oleh Perbankan asal Malaysia yaitu Bank Muamalat Malaysia Berhad mencapai 0,02061%.

Tabel 5. Rasio Kinerja Maqasidal-Shari’ah Tujuan kedua (Iqamah al-Adl) Indonesia

bank	RK tujuan kedua rasio rata rata (2015-2018)
	R22
BSM	0,30963
BRIS	0,35337
BNIS	0,22444
BJBS	0,12413

Rasio Kinerja Maqasid al-Shari’ah Tujuan kedua (Iqamah al-Adl) Indonesia, Mudharabah And Musyarakah Modes / Total Investment Mode (R22)

Rasio kedua dalam rasio kinerja maqasid syariah index yang kedua adalah functional distribution. Rasio kinerja maqasid syariah index yang kedua ini menggunakan pengukuran mudharabah and musyarakah modes, seberapa besar perbankan syariah di Indonesia menggunakan pembiayaan dengan sekema bagi hasil mudharabah dan musyarakah terhadap seluruh model pembiayaan yang diberikan bank syariah. Semakin tinggi model pembiayaan bank syariah menggunakan mudharabah dan musyarakah menunjukkan bahwa bank syariah tersebut meningkatkan fungsinya untuk menetapkan keadilan sosial ekonomi melalui transaksi bagi hasil. Pada elemen keenam ini Kafarin Bank yaitu bank syariah Iran, memiliki rasio paling tinggi sebesar 0,90993% dari total pembiayaan yang menggunakan skim bagi hasil. Kemudian setelah Kafarin Bank diikuti oleh Parsian Bank asal Negara Iran pula dengan rasio sebesar 0,75497% serta diikuti pula oleh

Saman Bankasal Negara Iranpula dengan rasio sebesar 0,68574%.

Tabel 6. Rasio Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Ketiga (Jalb al-Maslahah) Indonesia, Malaysia dan Iran

negara	bank	RK tujuan ketiga rasio rata rata (2015-2018)		
		R13	R23	R33
Indonesia	BSM	0,00464	0,00032	0,95362
	BRIS	0,00431	0,00023	0,93446
	BNIS	0,00967	0,59954	0,96319
	BJBS	-0,02545	0,03442	0,89594

Rasio Kinerja Maqashid Syariah Tujuan Ketiga (Jalb al-Maslahah) Indonesia, Net Income/Total Asset (R13)

Elemen kedelapan yang merupakan rasio laba yang menunjukkan kemampuan bank syariah untuk mengelola kekayaannya secara optimal dan bijaksana untuk memperoleh laba yang tinggi, pada elemen kedelapan ini dilihat pada table 7 Bank Jabar Banten Syariah asal Indonesia mengalami minus sebesar -0,02545% dan juga sama hal nya dengan Tejarat Bank mengalami minus sebesar -0,01134%. Laba bersih yang tinggi memungkinkan bank syariah berkontribusilebihterhadap anggaranpemerintah untuk proyek- proyek pembangunan dan untuk pelayanan sosial, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Zakah Paid/Net Asset (R23)

Rasio ketiga dalam rasio kinerja maqasid syariah index yang kedua adalah personal income. Perbankan syariah memiliki peran penting untuk mendistribusikan kekayaan kepada masyarakat lapisan bawah. Peran penting ini dapat dilakukan perbankan syariah melalui pendistribusikan dana zakat oleh perbankan syariah itu sendiri. Rasio paling tinggi pada elemen kesembilan ini terdapat pada Bank Negara Indonesia Syariah atau berada pada urutan pertama dengan rasio mencapai 0,59954%, Ini berarti besarnya zakat yang dikeluarkan Bank Negara Indonesia Syariah setara dengan 0,59954% dari laba bersihnya. Selanjutnya diikuti oleh bank Jabar Banten Syariah yang mana merupakan bank dari Negara Indonesia, zakat yang dikeluarkan setara dengan 0,03442% dari laba bersihnya.

Investment In Real Econoic Sectors / Total Investment (R33)

Elemen kesepuluh yaitu rasio investasi pada sektor riil yang digambarkan oleh investasi bank syariah pada sektor ekonomi riil dibandingkan dengan seluruh investasi bank syariah. Aktivitas investasi di sektor ekonomi riil memberikan dampak langsung yang positif kepada perekonomian masyarakat dibandingkan dengan aktivitas di sektor keuangan.

4.2 Indikator kinerja Bank Syariah Berdasarkan Maqashid al-Shari’ah Tujuan pertama: Pendidikan Individu (Tahdzib al-fard)

Tabel 7. Indikator Kinerja Maqasid al-Shari’ah Tujuan Pertama Periode 2017 - 2020

Negara	Bank	IK untuk Tujuan pertama (2017-2020)				
		IK 11	IK21	IK31	IK41	TOTAL1
	BSM	0,00069	0,00001	0,00075	0,00093	0,00238
	BRIS	0,00029	0,00000	0,00032	0,00112	0,00173

INDONESIA A	BNIS	0,00130	0,00000	0,00141	0,00279	0,00550
	BJBS	0,00000	0,00335	0,00000	0,00000	0,00335

Dapat diketahui bahwa secara keseluruhan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) asal Negara Indonesia lebih baik dalam mencapai tujuan pertama (Pendidikan individu) dibandingkan dengan bank syariah lainnya. Keunggulan Bank Negara Indonesia Syariah disebabkan dengan tingginya pengalokasian dana yang dilakukan oleh perbankan syariah tersebut untuk bidang pendidikan (sebesar 0,00130), pelatihan (sebesar 0,0141) dan publisitas (sebesar 0,0279) dengan total indikator kinerja sebesar 0,00550

Tujuan Kedua: Pembentukan Keadilan (Iqamah al-'Adl)

Tabel 8. Indikator Kinerja Maqasid al-Shari'ah Tujuan Kedua Periode 2017 - 2020

Bank	IK untuk Tujuan kedua (2015-2018)	
	IK 2 2	TOTAL2
BSM	0,04062	0,04062
BRIS	0,04636	0,04636
BNIS	0,02945	0,02945
BJBS	0,01629	0,01629

Dapat diketahui bahwa secara keseluruhan Bank BRI Syariah (BRIS) lebih baik dalam mencapai tujuan kedua (pembentukan keadilan) dibandingkan dengan bank syariah lainnya. Keunggulan BRIS dalam mencapai tujuan kedua disebabkan oleh tingginya investasi dengan sistem bagi hasil yang disalurkan oleh BRIS selama periode 2017 – 2020, Yang artinya BRIS merupakan bank syariah yang pada tahun 2017 hingga 2020 paling fokus dalam hal rasio pembiayaan mudharabah atau musyarakah.

Tujuan Ketiga: Kepentingan Publik (Jalb al-Maslahah)

Tabel 9. Indikator Kinerja Maqasid al-Shari'ah Tujuan Ketiga Periode 2017 - 2020

Negara	Bank	IK untuk tujuan ketiga (2015-2018)			
		IK 13	IK23	IK33	TOTAL3
Indonesia	BSM	0,00044	0,00003	0,10232	0,10280
	BRIS	0,00041	0,00002	0,10027	0,10070
	BNIS	0,00093	0,05216	0,10335	0,15644
	BJBS	-0,00244	0,00299	0,09613	0,09669
Malaysia	BIMB	0,00093	0,00002	0,10912	0,11006
	BMMB	0,00056	0,00002	0,10935	0,10993
	BAIBB	0,00054	0,00002	0,10799	0,10855
	CIMB IBB	0,00076	0,00000	0,10783	0,10859
Iran	Parsian bank	0,00017	0,00000	0,00151	0,00169
	Kafarin bank	0,00106	0,00000	0,00449	0,00556
	Tejarat bank	-0,00109	0,00000	0,00084	-0,00025
	Saman bank	0,00039	0,00000	0,00668	0,00707

Secara umum Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) memperoleh nilai tertinggi dalam

mencapai tujuan ketiga (kepentingan publik). Hal ini dikarenakan tingginya indikator kinerja zakat dibandingkan dengan bank syariah lainnya selama periode 2017 – 2020.

4.3 Maqasid Index (MI) Bank Syariah

Tabel 10. Maqasid Index Bank Syariah Periode 2017 – 2020

Bank	IK(1)	IK(2)	IK(3)	MI [IK (T1) + IK (T2) + IK (T3)] (SMI)	PERINGKAT
BSM	0,00238	0,04062	0,10280	0,14580	3
BRIS	0,00173	0,04636	0,10070	0,14879	2
BNIS	0,00550	0,02945	0,15644	0,19138	1
BJBS	0,00335	0,01629	0,09669	0,11633	4

Dalam teori Maqashid Syariah yang dikemukakan oleh Abu Zahra ini terbagi menjadi 3 elemen yang pertama penyucian jiwa atau Pendidikan yang mana membersihkan jiwa dari keburukan keburukan yang melekat, yang kedua keadilan yang mana tidak membedakan antara yang miskin dan yang kaya dan yang ketiga atau yang terakhir adalah kemaslahatan bagi umat, yang akhirnya teori tersebut di adopsi oleh oleh Mohammed et al, (2008) ke dalam dimensi atau karakteristik dan akhirnya menjadi elemen yang dapat diukur secara kuantitatif, yang mana pengukuran tersebut melalui wawancara dengan 16 pakar syariah di Asia dan Timur Tengah.

Dari tabel 11 di atas dapat terlihat bahwa pencapaian tujuan pertama yaitu Pendidikan individu dan tujuan ketiga yaitu kepentingan publik dilakukan paling baik oleh Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) asal Negara Indonesia. Maka dari itu kinerja secara keseluruhan dilihat dari maqasid index, Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) memiliki nilai tertinggi. Hal ini dikarenakan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) memiliki pencapaian yang cukup bagus di kedua tujuan, tujuan Pendidikan individu maupun tujuan kepentingan publik. Hasil dari penelitian ini pun menarik jika dilihat dari semua perbankan negara Indonesia, hampir menempati pada posisi teratas yang mana negara Indonesia bukanlah negara islam, yang berarti sistem perbankan yang dijalankan oleh perbankan dari Negara Indonesia selalu memperhatikan nilai nilai Maqashid Syariah tidak hanya berfokus pada profit oriented.

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Nilai indeks maqasid (Maqashid Index) pada perbankan Syariah di Indonesia pada tahun 2017-2020, mendapati kesimpulan bahwa Bank Negara Indonesia Syariah memiliki nilai tertinggi dikarenakan pencapaian tujuan pertama yaitu Pendidikan individu dan tujuan ketiga yaitu kepentingan public memiliki hasil yang tinggi, Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kinerja perbankan syariah Indonesia baik dari segi maqashid syariah.

Tujuan Pendidikan individu sertakepentingan publikpadaperbankan syariah Indonesia sudah bagus dalam memberikan manfaat yang lebih bagi masyarakat terhadap aktivitas bisnis yang dijalankannya, maka perbankan syariah Indonesia perlu untuk mempertahankan dan meningkatkannya yang kurang di bidang mewujudkan keadilan karena masih kurang baik bila dibandingkan dengan perbankan syariah Negara Iran. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menggunakan alat ukur lain dalam mengukur kinerja perbankan yang didasarkan pada konsep maqashid syariah. Atau dapat membandingkan antar alat ukur lainnya yang juga didasarkan pada konsep maqashid syariah.

Daftar Pustaka

- Abu Zahara, Muhammad. (1997). *Usul al-Fiqh*. Cairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi
- Antonio et al (2012) An Analysis of Islamic Banking Performance Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania (*Journal of Islamic Finance*, Vol. 1 No. 1 (2012) 012 – 029. IIUM Institute of Islamic Banking and Finance ISSN 2289-2117 (O)/ 2289-2109).
- Farihah, S. M., & Setiawan, S. (2020). Determinan Intellectual Capital terhadap Profitabilitas di Bank Syariah: Pengujian Mediasi Kinerja Keuangan dan Kinerja Non Keuangan. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 151-165.
- Global Islamic Financial Report (GIFR). (2019). Islamic Finance Country Index – IFCI 2019. Islamic Financial Policy.
- Imansari, Anisa Dyah. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan Konsep Al- Maqashid Al- Syariah di Indonesia dan Malaysia. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Ihsan, Dwi Nur’aini. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Jakarta: UIN Jakarta press.
- IFSB (Islamic Financial Services Board). (2019). *Islamic Financial Service Industry Stability Report* IFSB (Islamic Financial Services Board).
- Lestari, H. T., Setiawan, S., & Triuspitorini, F. A. (2020). Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital dalam Memprediksi Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 5(2), 100-111.
- Mohammed, Mustafa Omar. (2008). The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework. *IIUM International Accounting Conference (INTAC IV)*.
- Mohammed, Mustafa Omar dan Fauziah Md Taib. (2015). Developing Islamic Banking Performance Measures Based on Maqasid Al-Shari’ah Framework: Cases of 24 Selected Banks. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*.
- Mokni, Rim Ben Selma. (2014). Assessing the Bank Profitability in the MENAregion: AComparative Analysis between Conventional and Islamic Bank. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, vol. 7, no. 3.
- Mutia. (2017). Pendekatan Maqashid Syariah Index sebagai Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah di Asia Tenggara (Maqashid sharia index approach as performance measurement of sharia banking southeast Asia).
- Reza, Ali. (2010). *Perbandingan Kondisi Perbankan Syariah di Republik Islam Iran dan Indonesia*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta.
- Roza, Ida. (2015). *Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah dengan Metode Indeks Maqasid Syariah dan CAMEL*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Setiawan, S., Wulansari, P., & Dewi, R. P. K. (2020). Pengukuran Tingkat Kinerja Keuangan Dan Kinerja Non Keuangan Pada Bank Syariah Di Lima Negara Asia (Studi Kasus Pada Bank Syariah Dengan Aset Tertinggi). *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 9(1), 69-78.
- Setiawan, I. (2017). Peran Perbankan Syariah Terhadap Perekonomian Di Indonesia (Pendekatan Model VAR/VECM). *TEDC* Vol. 11 No. 2 MEI 2017, 173.
- Teguh, Muhammad. (2014). *Metode Kuantitatif untuk Analisis Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta : Rajawali Press.
- Wibowo, Susanto. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Metode CAMEL di ASEAN (*Studi Komparatif: Indonesia, Malaysia, Thailand*). *Jurnal Riset Ekonomidan Manajemen*, vol. 15, no. 1.